

### BAB III

#### SITUASI SOSIAL POLITIK ISLAM SEBELUM MASA KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

Sebelum masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, terdapat tujuh khalifah yang pada masa kepemimpinannya, menggambarkan situasi sosial politik Islam sebagai berikut.

##### 2.1 Masa Kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan (40-60 H/660-679 M)

Mu'awiyah dinobatkan sebagai khalifah di Iliya (Yerusalem). Dengan penobatannya itu, ibu kota provinsi Suriah, Damaskus, berubah menjadi ibu kota kerajaan Islam.<sup>1</sup>

Awal berdirinya pemerintahan Bani Umayyah pada masa kepemimpinan Mu'awiyah sudah terlihat adanya ketidakstabilan dalam urusan politik. Hal ini terlihat sejak dipilihnya menjadi khalifah, kekuasaan yang dimilikinya menjadi terbatas karena wilayah Islam tidak mengakui kekhalifahannya. Meskipun telah resmi menjadi seorang khalifah, tetap masih ada kelompok yang tidak ingin mengakui dirinya sebagai khalifah.

Hal ini terjadi ketika selama proses arbitrase berlangsung, Amr bin Al-Ash, tangan kanan Mu'awiyah, telah merebut Mesir dari tangan pendukung khalifah Ali bin Abi Thalib. Meskipun demikian, para penduduk di wilayah Irak mengangkat Hasan, putra tertua Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai penerus yang sah. Mu'awiyah kemudian melakukan perjanjian dengan Hasan pada tahun 661 M (41 H). Isi perjanjian itu adalah penggantian pemimpin akan diserahkan kepada umat Islam

---

<sup>1</sup>H. Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia & Eropa*, Cet. 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 126.

sesudah masa Mu'awiyah berakhir. Akan tetapi setelah menjadi khalifah, Mu'awiyah mengubah sistem khilafah menjadi sistem monarki yang sifatnya turun-temurun.<sup>2</sup>

Perubahan sistem khilafah menjadi monarki yang dibuat oleh Mu'awiyah ini menjadi awal dari perubahan sistem penggantian khalifah sebelum kepemimpinannya yaitu, pada masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem penggantian khalifah ditempuh berdasarkan jalan musyawarah dan disepakati oleh beberapa pihak. Hal ini sangat berbeda dari apa yang dibuat oleh Mu'awiyah dengan menerapkan sistem kerajaan yang sifatnya turun temurun.

Peristiwa yang paling menonjol di dalam kekhalifahan Mu'awiyah adalah ketika pengepungan Konstantinopel pada tahun 48/688 M. Suatu kesatuan ekspedisi di bawah pimpinan Yazid berlayar menuju Dardanela dan berlabuh di sana. Selama enam tahun umat Islam mengepung Konstantinopel, ibu kota kerajaan Kristen, dan selama enam tahun bangsa Romawi bertahan karena ada benteng kota yang tidak bisa direbut oleh pasukan umat Islam. Mu'awiyah kemudian memerintahkan penarikan kepada pasukannya dari pengepungan itu karena telah mendapat tekana dari mana-mana. Sehingga pengepungan Konstantinopel itu tidak berhasil.<sup>3</sup>

Demikian pula, demi tujuan-tujuan politisnya, Mu'awiyah juga telah melakukan pelanggaran dengan menasabkan Ziyad bin Sumayyah sebagai saudaranya dan menghubungkannya dengan nasabnya sendiri. Padahal kenyataannya bahwa, Ziyad merupakan seorang putra seorang *jariyah* (hamba sahaya perempuan) dari Thaif bernama Sumayyah. Ayahnya adalah Abu Sufyan, ayah dari Mu'awiyah, yang telah berzina dengannya pada zaman jahiliyah dan kemudian mengandung putranya

---

<sup>2</sup>H. Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia & Eropa*, h. 127.

<sup>3</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, h. 174.

itu. Kenyataannya bahwa, Ziyad merupakan seorang putra (yang tidak sah) dari pihak ayahnya.<sup>4</sup>

Adapun dalam hal ekspansi pada masa Mu'awiyah, dapat dikatakan cukup berhasil. Ia mengutus Uqbah ibn Nafi' yang berhasil menguasai Tunis, dan mendirikan kota Qairawan pada tahun 670 M yang kemudian menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam. Di sebelah Timur, Mu'awiyah dapat memperoleh daerah Khurasan sampai ke Lahore di Pakistan. Di sebelah barat dan utara diarahkan ke Byzantium. Angkatan Laut Mu'awiyah yang berjumlah 1.700 kapal perang dapat menundukkan Rhodes dan pulau-pulau lain di Yunani.<sup>5</sup>

Keberhasilan dalam hal ekspansi yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini, menjadi langkah awal bagi pemerintahan Bani Umayyah untuk menambah wilayah kekuasaan Islam menjadi semakin meluas dan menjadi kekuatan awal bagi pemerintahan Bani Umayyah untuk melakukan penaklukan-penaklukan dalam hal ekspansi Islam.

Selain keberhasilannya dalam hal ekspansi, Mu'awiyah juga dianggap sebagai orang pertama dalam Islam yang mendirikan suatu departemen pencatatan (diwanul-kahatam). Setiap peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah harus disalin di dalam suatu registeer, kemudian yang asli harus disegel dan dikirimkan ke alamat yang dituju. Pelayanan pos (diwanul-barid) juga telah diperkenalkan oleh Mu'awiyah. *Barid* (kepala pos) tugasnya memberi tahu pemerintah pusat tentang apa yang terjadi di dalam pemerintahan provinsi. Dengan cara ini Mu'awiyah melaksanakan kekuasaan pemerintah pusat. Mu'awiyah juga membentuk dua sekretariat-sekretariat imperium (pusat) yang medianya bahasa Arab, dan sekretariat provinsi yang

<sup>4</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. 7, (Bandung: Mizan, 1998), h. 226.

<sup>5</sup>Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet. 1, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 72.

menggunakan Bahasa Yunani dan Persia. Dia juga telah mengangkat seorang pejabat untuk melaksanakan pemerintahan di setiap provinsi, dan seorang pejabat khusus dengan gelar *sahibul-kharaj* yang ditugaskan untuk memungut pajak.<sup>6</sup>

Selain keberhasilannya dalam hal ekspansi, Mu'awiyah juga mulai mengadakan perubahan-perubahan pada administrasi pemerintahan, dibentuk pasukan bertombak pengawal raja, dan dibangun bagian khusus di dalam masjid untuk pengamanan apabila dia menjalankan shalat. Mu'awiyah juga memperkenalkan materi resmi untuk pengiriman memorandum yang berasal dari khalifah. Mu'awiyah juga yang pertama-tama mendirikan balai-balai pendaftaran dan menaruh perhatian atas jawatan pos, yang kemudian berkembang menjadi suatu susunan yang teratur, yang menghubungkan berbagai negara.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah di atas, tentunya ini merupakan sesuatu yang positif dan efektif, dan dengan dipimpinnya setiap wilayah oleh seorang pejabat, maka sistem pemerintahan dapat terorganisir dengan baik. Namun, keberhasilannya ini tidak sejalan dengan apa yang dilakukannya pada bidang lain. Seperti dengan membuat beberapa kebijakan yang telah melanggar ketentuan dan norma. Hal ini terbukti dengan adanya ketentuan yang ia buat berupa *bid'ah* (sesuatu yang diada-adakan dalam agama).

*Bid'ah* yang Mu'awiyah lakukan adalah dengan mengganti Sunnah Rasulullah saw. dan para khulafaur-rasyidin dalam urusan *diyāt* (denda). Sebelumnya, *diyāt* pembunuhan terhadap seorang non-Muslim yang telah mengikat perjanjian dengan negara Islam, jumlahnya sama dengan *diyāt* seorang Muslim. Akan tetapi

<sup>6</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi dan Sejarahnya*, h. 175.

<sup>7</sup>Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, h. 71.

Mu'awiyah mengurangnya sampai setengahnya dan mengambil setengahnya untuk dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Selain itu, Mu'awiyah juga telah melakukan pelanggaran dalam soal pembagian harta rampasan perang. Telah ditetapkan keharusan penyeteroran seperlima harta rampasan perang itu ke dalam *baitul mal* dan pembagian empatperlima sisanya di antara anggota tentara yang telah ikut dalam medan perang dan pertempuran. Akan tetapi, Mu'awiyah telah memerintahkan agar emas dan perak rampasan perang itu disisihkan, kemudian mengambilnya untuk keperluan pribadinya. Setelah itu, maka akan dibagi-bagikan sisa harta itu sesuai dengan aturan syari'at.<sup>9</sup>

Kecurangan yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini, merupakan salah satu bentuk perbuatan yang sangat tidak terpuji karena mengambil sebagian hak dari milik orang lain. Ia telah mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan golongan atau kelompok. Selain kecurangan yang dilakukan Mu'awiyah di atas, Mu'awiyah juga telah memberikan kebebasan kepada para pejabatnya dengan menjadikan para pejabatnya kebal akan hukum dan menolak dengan keras untuk meminta pertanggung jawaban mereka sesuai dengan hukum syari'at atas perbuatan aniaya dan pelanggaran batas yang mereka lakukan.

Mu'awiyah menetapkan hukum potong tangan atas peristiwa pada saat pejabatnya, Abdullah bin Amr bin Ghilan yang berpidato di masjid dan dilempari batu oleh seseorang. Ia memerintahkan pengawalnya untuk menangkap orang tersebut dan memotong tangannya serta memberikan *diyat* (denda hukuman) atas kejahatan orang tersebut. Hal serupa juga terjadi ketika Mu'awiyah menetapkan Ziyad sebagai wali negeri atas kota Kufah, di samping kota Basrah, pada saat menaiki

---

<sup>8</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 223.

<sup>9</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 225.

mimbar Masjid Jami' di kota Kufah untuk mengucapkan pidatonya yang pertama, beberapa orang kemudian melemparinya dengan batu. Maka diperintahkan kepada para pengikutnya untuk menutup seluruh pintu masjid dan menangkap lalu memotong tangan mereka.<sup>10</sup>

Selain dari peraturan keji yang dilakukan oleh Mu'awiyah di atas, ia juga telah menerapkan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan para pejabatnya yang lain, dengan mengumpat dan mencaci serta melaknat pribadi Sayyidina Ali dalam setiap pidato-pidato mereka di atas mimbar-mimbar kaum muslimin. Dari atas mimbar Masjid Nabawi dan di depan *Raudah Nabawiyah*, di saat putra-putra Sayyidina Ali dan kerabatnya mendengar kutukan-kutukan itu.<sup>11</sup>

Kebiasaan yang diterapkan Mu'awiyah ini tentu merupakan kebiasaan yang seharusnya tidak ia lakukan terhadap Ali bin Abi Thalib, mengingat Sayyidina Ali merupakan anggota kerabat Rasulullah Saw. Hal ini tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pemimpin dengan memberikan cacian kepada suatu golongan tertentu, karena hal ini menjadikan keberadaan mereka tidak diakui, dimana seharusnya mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan golongan lainnya.

Kezaliman yang lebih besar pada masa Mu'awiyah adalah apa yang dilakukan oleh Busr bin Abi Arthaah yang diutus oleh Mu'awiyah untuk merampas daerah Hijaz dan Yaman dari tangan kekuasaan Sayyidina Ali, dan setelah itu diutus lagi untuk menguasai daerah Hamadan. Ia menangkap dua orang anak kecil di antara putra-putra Ubaidillah bin Abbas, wali negeri Yaman yang ditunjuk oleh Sayyidina Ali, dan

---

<sup>10</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 227.

<sup>11</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 224.

kemudian membunuh keduanya. Akibat dari perbuatan ini, ibu kedua anak tersebut menjadi gila akibat guncangan jiwa yang dialaminya.<sup>12</sup>

Terdapat kezaliman lain yang dilakukan oleh Mu'awiyah, seperti perbuatan aniaya dengan memperbudak kaum wanita muslim yang ditangkap pada saat peperangan. Semua itu seakan-akan merupakan sebuah pengumuman dan izin bagi para pejabat dan para jenderal untuk memberi kebebasan dalam melakukan teror terhadap rakyat. Di masa kepemimpinannya itu, tersebar luas cerita-cerita tentang pemenggalan kepala manusia dan mengirimkannya dari satu tempat ke tempat lainnya, sebagaimana tersebar di kalangan kaum muslim tentang cara-cara pembunuhan paling keji, pelanggaran kehormatan jasad-jasad orang mati, pencincangan dan sebagainya.<sup>13</sup>

Demikian awal masa pemerintahan Bani Umayyah, diawali oleh kepemimpinan Mu'awiyah yang telah berhasil memulai ekspansi pertama dan pembangunan infrastruktur pemerintahan bagi Bani Umayyah. Di samping keberhasilannya dalam hal ekspansi, ia juga telah menorehkan luka kepada beberapa kalangan dalam Bani Umayyah dengan kezaliman-kezaliman yang dilakukannya selama memimpin.

## 2.2 Masa Kepemimpinan Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H/680-683 M)

Yazid menjadi pemimpin sebagai pengganti dari ayahnya Mu'awiyah, yang merupakan pemimpin yang mengutamakan dan mengangkat politik di atas agama serta mencampakkan ketentuan-ketentuan agama untuk tujuan-tujuan politis. Hal ini seakan menjadi lanjutan di masa kepemimpinan Yazid yang dipilih langsung oleh Mu'awiyah sendiri.

---

<sup>12</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 227.

<sup>13</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 228.

Peralihan kekuasaan dari Mu'awiyah ke putranya yang ditunjuk langsung olehnya ini menjadi langkah politis dari Mu'awiyah, yang memang dari awal telah menjadikan sistem kekhalifan Bani Umayyah berlandaskan sistem kerajaan yang turun-temurun itu. Dengan langkah ini Mu'awiyah dapat menguasai pemerintahan Bani Umayyah dengan melibatkan keturunannya.

Selama berkuasa, Yazid bin Mu'awiyah mencoba melanjutkan kebijakan ayahnya dan menggaji banyak orang yang membantunya. Ia memperkuat struktur administrasi khilafah dan memperbaiki pertahanan militer Syiria, yang merupakan basis kekuatan Bani Umayyah. Ia juga memperbaiki sistem keuangan negara, mengurangi pajak beberapa kelompok Kristen dan menghapuskan konsesi pajak yang ditanggung orang-orang Samara sebagai hadiah untuk pertolongan yang telah disumbangkan di hari-hari awal penaklukan Arab. Ia juga membayar perhatian berarti pada pertanian dan memperbaiki sistem irigasi di oasis Damaskus.<sup>14</sup>

Kepemimpinan Yazid juga ditandai dengan terjadinya tiga peristiwa besar yang mengguncang dunia Islam secara menyeluruh. Pertama, peristiwa pembunuhan Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. yang dianggap sebagai tindakan Husain sebagai upaya untuk melengserkan posisi Yazid. Husain berangkat dari kota Madinah bersama keluarganya, dan 32 orang penunggang kuda, serta 40 orang pejalan kaki berangkat ke Kufah untuk memimpin revolusi. Mendengar persiapan Husain, Ubaidillah bin Ziad, gubernur Yazid di Irak juga mengorganisir kekuatannya. Pada tanggal 10 Muharram 61 H (10 Oktober 680 M) kedua pasukan bertemu di Karbala,

---

<sup>14</sup>Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), h. 129-130.

suatu tempat di timur laut Kufah. Umar bin Saad bin Abu Waqqas dengan 4000 tentaranya mengepung Husain dan tentaranya yang berkisar 200 orang.<sup>15</sup>

Husain menolak menyerahkan dirinya sebab ia tahu apa yang telah dilakukan Ibnu Ziyad atas diri Muslim bin Aqil, saudara sepupunya. Lalu mereka memerangnya, sehingga ketika semua pasukannya telah gugur sebagai syuhada dan dia berdiri di tengah-tengah medan peperangan sendirian, mereka pun menyerbu dan mengeroyoknya bersama-sama. Ketika ia terluka dan kemudian jatuh, mereka menyembelihnya dan merampok apa saja yang ada di atas jasadnya, merobek-robek baju yang menutup tubuhnya, kemudian menggilasnya dengan kuda-kuda dan menginjak-nginjaknya dengan kaki mereka. Setelah itu, mereka beralih ke kemahnya, merampok segala isinya, mencabik-cabik pakaian para wanita, memenggal semua kepala setiap orang yang telah gugur di Karbala dan membawa semuanya itu ke Kufah. Penggalan-penggalan kepala itu kemudian dikirimkan kepada Yazid di Damasyik, yang kemudian digantungkan di balairung istananya dan di berbagai ruang duduknya.<sup>16</sup>

Peristiwa di atas, telah menggambarkan situasi sosial politik di awal masa kepemimpinan Yazid yang penuh dengan kezaliman, hal ini tidak beda jauh dari apa yang dilakukan oleh ayahnya yang memimpin sebelum dirinya. Apa yang dilakukannya terhadap putra Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan para pasukannya merupakan suatu perbuatan yang sangat tidak bermoral, tidak beretika dan sangat bertentangan dengan norma.

Peristiwa 10 Muharram ini, setiap tahun diperingati oleh golongan Syi'ah pengikut Ali dan keturunannya. Ada dua macam peringatan yang bertalian dengan

---

<sup>15</sup>Sushmira dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 110.

<sup>16</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 232-233.

peristiwa ini; pertama disebut Asyura (hari kesepuluh, diperingati di al-Kazimain (suati tempat dekat Baghdad) untuk mengingat pembunuhan itu; dan peringatan empat puluh hari sesudah 10 Muharram yang disebut, “Hari kembalinya kepala (Husain)”<sup>17</sup>.

Perbuatan keji yang kedua, ialah pertempuran Harrah yang terjadi di akhir tahun 73 H, yaitu di akhir masa pemerintahan Yazid. Penduduk kota Madinah telah mengusir gubernur kota Madinah dan mengangkat Abdullah bin Handhalah sebagai pemimpin mereka. Yazid kemudian menunjuk Muslim bin Uqbah sebagai komandan atas 12.000 pasukan dan memerintahkannya untuk menyerbu kota Madinah dan menyeru penduduknya selama tiga hari agar kembali taat kepada Yazid. Kota Madinah kemudian berhasil ditaklukkan akibat penolakan dari penduduk Madinah, dan selama tiga hari berturut-turut, setiap sudut kota Madinah dirampok habis-habisan. Anggota pasukan penyerbu menggunakan pedang-pedang mereka untuk menebas leher-leher penduduknya dan memusnahkan mereka. Yang paling tidak bermoral adalah ketika mereka menghalalkan kehormatan rumah-rumah di Madinah dan melanggar kesucian kaum wanitanya tanpa sedikitpun rasa malu atau bimbang.<sup>18</sup>

Yazid adalah orang yang dikenal kejam dan jahat. Dia tidak mengenal kesalehan dan keadilan. Kesenangannya sama buruknya dengan sahabat-sahabatnya. Dia adalah orang yang paling tidak religius di antara khalifah Bani Umayyah. Dia sangat menyukai minuman anggur, musik, dan olahraga daripada memikirkan kepentingan umum. Dia terkenal dengan kesombongan dan keborosannya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sushmira dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, h. 110.

<sup>18</sup>Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, h. 235.

<sup>19</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi dan Sejarahnya*, h. 177.

Perbuatan yang dilakukan oleh anggota pasukan Yazid ini menunjukkan betapa mirisnya kehidupan penduduk Madinah pada masa kepemimpinan Yazid, terutama perempuan, yang seakan-akan tidak memiliki harga diri.

Pelanggaran ketiga setelah menjarah kota Madinah adalah penyerbuan kota Makkah al-Mukarramah untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Pasukan itu melempari bangunan Ka'bah dengan batu-batu, sehingga menyebabkan salah satu dindingnya hancur. Batu-batu yang dilemparkan oleh alat perang sejenis manjanik serta api bahkan minyak, di samping bahan bakar yang lain. Sehingga mengakibatkan Ka'bah runtuh dan terbakar selama tiga bulan sejak bulan Rabi'ul Awwal tahun 64 H.<sup>20</sup>

Ketiga peristiwa yang terjadi selama masa kepemimpinan Yazid telah menjadi bukti kekejaman bagi masyarakat dalam Bani Umayyah pada saat itu. Kezaliman yang terjadi pada masa Mu'awiyah seakan menjadi lanjutan kepada penerusnya. Hal ini menjadikan Bani Umayyah di masa Yazid, masih dikatakan belum stabil dalam hal sistem pemerintahan.

### 2.3 Masa Kepemimpinan Mu'awiyah II (64 H/684 M)

Mu'awiyah II diangkat menjadi khalifah pada saat masih anak-anak dan dianggap masih lemah. Dia tidak meninggalkan sesuatu yang pantas untuk dicatat dalam sejarah karena masa pemerintahannya yang tidak lama. ia adalah khalifah terakhir dari keluarga Sufyaniyah.<sup>21</sup>

Mu'awiyah II menjadi khalifah atas dasar wasiat ayahnya pada bulan Rabiul Awal tahun 64 H/635 M. Ia diangkat menjadi khalifah pada usia 23 tahun yang ketika itu ia sedang menderita sakit. Sakitnya semakin keras, hingga akhirnya meninggal

---

<sup>20</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 21.

<sup>21</sup>Sushmira dan Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, h. 110.

dunia. Dia bahkan tidak pernah keluar pintu rumah sejak diangkat menjadi khalifah. Sehingga belum sempat melakukan apa-apa. Ada yang mengatakan bahwa masa kekhalifahannya sekitar 40 hari, ada pula yang mengatakan 2 bulan, dan ada pula yang mengatakan 3 bulan dan 6 bulan.<sup>22</sup>

Masa kepemimpinan Mu'awiyah II ini seolah-olah hanya sebagai pengisi kekosongan dalam Bani Umayyah yang saat itu tidak memiliki pemimpin setelah kematian Yazid, dan memberikan kekuasaan kepada putranya yang masih cukup muda itu, dan tidak berdaya akibat sakit yang dideritanya. Berakhirnya kekuasaan Mu'awiyah II, ini telah menjadi pertanda berakhirnya sistem kepemimpinan dari keturunan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang selanjutnya dilanjutkan oleh keturunan Marwan.

#### 2.4 Masa Kepemimpinan Marwan bin Al Hakam (64-65 H/683-684 M)

Marwan bin Hakam atau yang dikenal juga Marwan I adalah khalifah yang berkuasa kurang dari satu tahun, yaitu dari tahun 684-685 M. Ia dibai'at atas hasil *Konferensi Al Jabiyah*, yang menyatakan dirinya sebagai khalifah pada bulan Dzul Qa'dah 64 H.<sup>23</sup>

Ketika Mu'awiyah II meninggal dunia, persatuan dan kesatuan bangsa Arab Syam menjadi terpecah. Hal ini terjadi saat orang-orang Bani Kalb berpihak kepada Abdullah bin Az Zubair. Kemudian orang-orang Bani Kalb sendiri akhirnya terpecah sehingga sebahagian di antara mereka berpihak kepada Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah yang sekalipun ia masih muda belia namun ia seorang cakap dan pandai serta berkat perlindungan mereka ia menjadi matang. Sedang sebahagian lagi berpihak kepada Marwan bin Al Hakam bin Al' Ash bin Umayyah.

<sup>22</sup>Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 131.

<sup>23</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 25.

Perselisihan ini kemudian menghancurkan persatuan masyarakat Arab Syam yang dikarenakan persaingan di antara anggota keluarga Bani Umayyah dalam memperebutkan kursi khalifah dengan alasan karena masing-masing merasa lebih berhak atas kursi tersebut. Pada peristiwa berikutnya, Marwan menyerang Ad Dhahhak dan ia berhasil mengalahkannya dalam Perang Murj Rahith pada bulan Muharram 65 H. Dengan demikian, pihak Yamani berhasil memperoleh kemenangan atas pihak Mudhari.<sup>24</sup>

Perang ini telah menyalakan kembali fanatik suku yang bukan hanya di Syam saja, melainkan di seluruh wilayah kedaulatan pemerintahan Islam terutama di Khurasan. Perselisihan tampak di antara bangsa Arab keturunan Yaman dengan Keturunan Mudhar, yakni perselisihan yang berkelanjutan di antara bangsa Arab Utara dengan bangsa Arab Selatan. Semangat kesukuan pun lalu membesar sehingga sampai di ujung negeri-negeri yang telah berhasil ditaklukkan bangsa Arab. Buah dari sikap ini adalah meletusnya perang saudara dan pertumpahan darah.<sup>25</sup>

Terpilihnya Marwan ini malah menambah ketidakstabilan yang terjadi dalam Bani Umayyah. Terjadi banyak perpecahan di kalangan bangsa Arab. Semangat kesukuan menjadi semakin kuat sehingga menimbulkan peperangan di kalangan bangsa Arab.

Marwan bin Al Hakam kemudian melanjutkan aktivitas militernya sesudah perang di atas. Ia mempersiapkan pasukan tentara di bawah komandonya ke Mesir untuk mengusir Abdurrahman bin Jahdam, Gubernur Abdullah bin Zubair di sana. Sementara itu, putranya, Abdul Aziz bergerak pula bersama pasukan tentaranya menuju Eliyat. Ibnu Jahdam pun segera mempersiapkan pasukan tentaranya. Dalam

---

<sup>24</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 24-25.

<sup>25</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 25.

persiapan tersebut Ibnu Jahdam menginstruksikan sebagian pasukan tentaranya agar membuat parit yang sekarang terletak di arah Al Qurafah. Pembuatan parit tersebut diselesaikan dalam waktu satu bulan.<sup>26</sup>

Selanjutnya Ibnu Jahdam mengutus pasukan tentaranya bersama berbagai kendaraan untuk berperang dengan Marwan bersama putranya. Dalam perang ini pasukan tentara gubernur Az Zubair dikalahkan. Parit yang dibuatnya tidak memberi manfaat sehingga Marwan berhasil memasuki 'Ain Syams kemudian Al Fushtath pada awal bulan Jumadil Ula tahun 65 H. Ia mendirikan gedung putih (*Ad Dar Al Baidha'*) sebagai kediamannya. Masyarakat lalu membai'atnya kecuali sekelompok kecil di antara mereka karena tetap membai'at Ibnu Az Zubair.<sup>27</sup>

Penduduk wilayah Mesir dan Libya yang semula berpihak kepadanya, kemudian mengangkat bai'at atas Marwan. namun wilayah Hijaz, Irak dan Iran tetap tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Dengan demikian, pada masa itu wilayah Islam terpecah menjadi dua khilafah. Daerah Hijaz dan sekitarnya termasuk Makkah dan Madinah tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Sedangkan wilayah Syria berada dalam kekuasaan Marwan bin Hakam. Untuk mengukuhkan jabatannya itu maka Marwan mengawini Ummu Khalid, janda Yazid bin Mu'awiyah, dengan maksud untuk menyingkirkan Khalid.<sup>28</sup>

Masa kepemimpinan Marwan ini ditandai dengan perpolitikan yang cukup kuat. Ia menjalankan politiknya dengan langkah yang cukup licik, demi menambah kekuasaanya ia harus menempuh jalan dengan mengawini janda dari Yazid bin Mu'awiyah agar kesempatannya untk menyingkirkan Khalid dapat terwujud.

<sup>26</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 25-26.

<sup>27</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 26

<sup>28</sup>Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 132.

## 2.5 Masa Kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/684-705 M)

Abdul Malik dilantik sebagai khalifah setelah kematian ayahnya pada tahun 685 M. Di bawah kekuasaannya, Bani Umayyah mencapai kekuasaan dan kemuliaan. Ia dipandang sebagai khalifah yang perkasa dan negarawan yang cakap dan berhasil memulihkan kembali kesatuan dunia Islam dari para pemberontak.<sup>29</sup>

Ia telah berhasil mengembalikan sepenuhnya integritas wilayah dan wibawa kekuasaan keluarga Umayyah dari segala pengacau negara yang merjalela pada masa-masa sebelumnya. Mulai dari gerakan separatis Abdullah bin Zubair di Hijaz, pemberontakan kaum Syi'ah dan Khawarij, sampai kepada aksi teror yang dilakukan oleh Al-Mukhtar bin Ubaid As-Saqafy di wilayah Kufah, dan pemberontakan yang dipimpin oleh Mus'ab bin Zubair di Irak.<sup>30</sup>

Ia juga menundukkan Romawi yang sengaja membuat keguncangan sendi-sendiri pemerintahan Umayyah. Ia memerintahkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi di wilayah Umayyah, yang sebelumnya masih memakai bahasa yang bermacam-macam, seperti bahasa Yunani di Syam, bahasa Persia di Persia, dan bahasa Qitbi di Mesir. Ia juga memerintahkan untuk mencetak uang secara teratur, membangun beberapa gedung, dan masjid serta saluran-saluran air.<sup>31</sup>

Atas nasihat-nasihat yang diberikan oleh ayahnya, ia mampu menjalankan politiknya di Mesir dengan cemerlang. Ia mampu melaksanakan berbagai perbaikan, seperti membangun ukuran debit air sungai Nil, memperluas Jami Amr bin Al 'Ash dari arah barat dan utara, kemudian membangun jembatan di atas Selat Amirul Mukminin, yakni pada Al Hamra Al Qushwa di ujung kota Fusthath. Selanjutnya ia

---

<sup>29</sup> Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 132.

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 124.

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 125.

menjadikan kota Al Hilwan sebagai ibu kota wilayah pemerintahannya pada 73 H setelah hampir runtuh. Alasan ia memindahkan ibu kota ke sana adalah karena mewabahnya penyakit di kota Al-Fusthath. Setelah itu ia memindahkan baitul mal ke sana dan ia juga mendirikan danau besar yang airnya di alirkan dari mata air yang dekat dengan dari gunung Al Muqatham melalui saluran-saluran yang dibangun di atas tiang-tiang.<sup>32</sup>

Terjadinya kontak senjata dan akhirnya dimenangkan oleh pasukan Al-Hajjaj karena dibantu oleh khalifah Abdul Malik. Di samping berjaya di medan perang, Al-Hajjaj juga berhasil memperbaiki saluran-saluran air sungai Eufkrat dan Tigris, memajukan perdagangan, dan memperbaiki sistem ukuran timbang, takaran, dan keuangan, di samping menyempurnakan tulisan mushaf Al-Qur'an dengan titik pada huruf-huruf tertentu.<sup>33</sup> Bahasa administrasi yang berasal dari bahasa Yunani dan diubah ke dalam bahasa Arab dimulai oleh Abdul Malik pada tahun 704 M.<sup>34</sup>

Masa kepemimpinan Abdul Malik adalah masa aman dan damai bagi Bani Umayyah pada saat itu. Ia menjadi khalifah pertama yang mampu menciptakan kestabilan sosial politik bagi Bani Umayyah yang belum dicapai oleh khalifah sebelum dirinya. Dengan pembangunan yang dilakukannya, baik fisik dan non fisik itu telah mengantarkan Bani Umayyah menuju puncak kejayaannya. Ia mampu meninggalkan karya-karya terbesar di dalam sejarah Islam.

---

<sup>32</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 32.

<sup>33</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 125.

<sup>34</sup>Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet. 1, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 74.

## 2.6 Masa Kepemimpinan Al Walid bin Abdul Malik (86-89 H/705-714 M)

Khalifah Al-Walid memimpin sepuluh tahun lamanya (86-96 H). Pada masa pemerintahannya, kekayaan dan kemakmuran melimpah ruah.<sup>35</sup> Masa pemerintahannya merupakan masa-masa penaklukan disamping sebagai masa-masa damai dan tenteram. Wilayah pemerintahan Umayyah pada masanya bertambah luas, baik di barat maupun timur.<sup>36</sup>

Masa pemerintahannya tercatat suatu peristiwa besar, yaitu perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika Utara menuju wilayah Barat daya, benua Eropa pada tahun 711 M. Ekspansi ke Barat dipimpin oleh panglima Islam, Thariq bin Ziyad. Setelah Al Jazair dan Maroko dapat ditundukkan, Tariq bin Ziyad dengan 7000 pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko (magrib) dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (jabal Thariq).<sup>37</sup> Dengan demikian pintu untuk menguasai Spanyol terbuka luas. Toledo, ibu kota Spanyol, jatuh ke tangan pasukan Cordova. Cordova kemudian menjadi ibu kota Spanyol Islam yang dalam bahasa Arab disebut Al-Andalus (dari kata *Vandal*).<sup>38</sup>

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam secara luas pada masa itu, telah menjadikan orang-orang Arab bertempat tinggal di daerah-daerah yang telah ditaklukkan itu, bahkan mereka menjadi tuan-tuan tanah. Prinsip keuangan negara yang diberlakukan mengikuti apa yang ada pada masa Khulafa al-Rasyidin yaitu penetapan pajak tanah (*Kharraj*) dan pajak perorangan (*Jizyah*) untuk setiap individu penghuni daerah-daerah yang telah ditaklukkan merupakan income atau pendapatan

<sup>35</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 126

<sup>36</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 33.

<sup>37</sup>Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 134.

<sup>38</sup>Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, h. 74.

bagi pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini memperlancar terlaksananya sistem penggajian bagi bala tentara, sehingga memberikan banyak waktu bagi orang-orang Arab untuk berdakwah.<sup>39</sup>

Kehidupan yang sejahtera dialami oleh mayoritas kaum muslimin dapat diwujudkan. Hal ini terwujud, antara lain: berkat sifat kasih sayang sang Khalifah kepada kaum fakir miskin, berkat perhatiannya yang besar terhadap keadaan dan kepentingan masyarakat luas sehingga ia sering tidak tidur sepanjang malam karenanya, kemudian berkat usaha-usaha yang dilakukannya dalam meringankan beban pasien yang sedang menderita sakit, dan berkat santunannya yang bersifat khusus bagi para penderita kusta karena mereka tidak diperbolehkan mengemis. Sebagaimana ia juga menyediakan pembantu bagi para manula yang ditugaskan untuk melayani kepentingan mereka dan ia juga menyediakan pembantu bagi para tuna netra yang ditugaskan untuk menjadi penuntun yang setia menemani.<sup>40</sup>

Karena kekayaan yang melimpah maka ia sempurnakan pembangunan gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan jalan-jalan yang dilengkapi dengan sumur untuk para kafilah yang berlalu lalang di jalur tersebut. Ia membangun masjid Al-Amawi yang terkenal hingga masa kini di Damaskus.<sup>41</sup>

Kepemimpinan pada masa Al Walid bin Abdul Malik ini menjadi lanjutan kejayaan dari pemimpin sebelumnya. Terjadi kestabilan, terutama dalam segi sosial dan politik bagi Bani Umayyah pada saat itu. Ia mampu menciptakan ketentraman, kemakmuran, dan ketertiban di kalangan Bani Umayyah. Ia meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Bani Umayyah.

---

<sup>39</sup>Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, h. 74.

<sup>40</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 44.

<sup>41</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 126

## 2.7 Masa kepemimpinan Sulaiman Bin Abdul Malik (96-99 H/615-717 M)

Sulaiman bin Abdul Malik menjadi khalifah selanjutnya menggantikan kakaknya, khalifah Al Walid pada tahun 715-717 M. Ia tidak sebijak kakaknya, ia kurang bijaksana, serakah akan harta sebagaimana ditunjukkan ketika ia menginginkan harta rampasan perang (*ghanimah*) dari Spanyol yang dibawa oleh Musa bin Nushair. Ia menginginkan harta itu ke tangannya, bukan ke tangan kakaknya Al-Walid, yang saat itu masih hidup walaupun dalam keadaan sakit. Musa bin Nushair diperintahkan oleh Sulaiman agar memperlambat kedatangannya ke Damaskus dengan harapan harta yang dibawanya itu jatuh ke tangannya. Namun, Musa tidak melaksanakan perintah Sulaiman tersebut, yang mengakibatkan ia disiksa dan dipecat dari jabatannya ketika Sulaiman naik menjadi khalifah.<sup>42</sup>

Penaklukan pada masa pemerintahannya tidak terjadi kecuali ke Jurjan dan Thabaristan yang dilakukan oleh Yazid bin Al Mulahhab, gubernur wilayah timur, dan pengepungan konstantinopel saja. Penaklukan Konstantinopel sebenarnya sudah direncanakan oleh Al Walid, akan tetapi ia meninggal dunia sebelum pasukan tentaranya bergerak menuju ke sana. Barulah ketika Sulaiman naik tahta menjadi khalifah, rencana ini direalisasikan.<sup>43</sup>

Kaum Muslimin berhasil menduduki wilayah-wilayah Bizantium yang terletak di Asia Kecil, kota demi kota, sampai akhirnya mereka berhasil menyeberangi laut dan sampai di pinggir benteng Konstantinopel. Pengepunganpun berjalan dan armada laut kaum Muslimin yang berada di perbatasan-perbatasan Syam dan Mesir segera menyusul untuk ikut serta melakukan pengepungan ibu kota Bizantium. Karena mendapat serangan, maka sebagian besar kapal pasukan tentara

<sup>42</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 126.

<sup>43</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 88.

kaum Muslimin hancur lalu mereka menderita kelaparan dan sakit sehingga kebanyakan di antara mereka meninggal dunia. Akhirnya ekspansi ini pulang dengan kegagalan.<sup>44</sup>

Masa pemerintahan Sulaiman tidak lebih dari dua tahun. Tercatat, bahwa Sulaiman adalah seorang yang berbicara dengan fasih, Lebih dari itu, ia adalah seorang yang sangat menyenangi makanan dan wanita. Pada masanya, istana penuh berwarna kemewahan yang sangat berlebihan sehingga berbagai kerusakan merembes masuk ke istana. Perbuatan rendah ini sampai merebak ke kepada para gubernur dan para penguasa bawahannya.<sup>45</sup>

Sulaiman bin Abdul Malik dibenci oleh rakyatnya karena tabiatnya yang kurang bijaksana itu. Para pejabatnya terpecah belah, demikian pula masyarakatnya. Orang-orang yang berjasa di masa pendahulunya disiksanya, seperti keluarga Hajjaj bin Yusuf dan Muhammad bin Qasim yang menundukkan India. Ia menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya sebelum meninggal pada tahun 99 H.<sup>46</sup>

Kepemimpinan Sulaiman bin Abdul Malik telah memberi pengaruh buruk terhadap kelanjutan Bani Umayyah di bawah kekuasaannya, setelah sebelumnya berada di puncak kejayaan yang diperoleh oleh khalifah sebelum dirinya. Ia tidak mampu mempertahankan kekuatan dan kejayaan Bani Umayyah yang telah susah payah didapat oleh para pendahulunya.

Demikianlah situasi soaial politik yang terjadi sebelum masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Dimana akhlak dan harga diri tidak dianggap sebagai suatu yang dapat dijunjung tinggi. Keberhasilan yang mereka raih tidak sejalan dengan

---

<sup>44</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 88-89.

<sup>45</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 90.

<sup>46</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 126.

keburukan yang mereka lakukan terhadap rakyatnya. Disamping banyaknya prestasi yang diraih oleh sebagian khalifah dalam Bani Umayyah saat itu, kezaliman juga terjadi dimana-mana. Segala cara dilakukan demi mempertahankan kekuasaan dan kehormatan para khalifah, yang walaupun ditempuh dengan cara yang tidak terpuji.

